

CUSTOM, ARCHITECTURE AND LANGUAGE: A PRELIMINARY STUDY OF MINANGKABAU-NEGERI SEMBILAN CULTURAL DISCUSSION IN CONTEMPORARY ERA (1968-2025)

Adat, Seni Bina dan Bahasa: Studi Awal Diskusi Kebudayaan Minangkabau-Negeri Sembilan dalam Era Kontemporer (1968-2025)

Nopriyasman Nopriyasman ^{1a(*)} Abdul Harits Ritonga ^{2b}

^{1,2} Magister Kajian Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

^a nopriyasman@hum.unand.ac.id

^b harris.est.13@gmail.com

(*) Corresponding Author

nopriyasman@hum.unand.ac.id

How to Cite: Nopriyasman Nopriyasman & Abdul Harits Ritonga. (2026). Custom, Architecture and Language: A Preliminary Study of Minangkabau-Negeri Sembilan Cultural Discussion in Contemporary Era (1968-2025). doi: 10.36526/js.v3i2.6823

Received : 24-12-2025
Revised : 30-01-2026
Accepted : 13-06-2026

Keywords:

Minangkabau,
Negeri Sembilan,
Rumpun Melayu.

Abstract

Relations between Indonesia and Malaysia have been harmonious since 1968. This has sparked renewed scholarly interest in the historical and cultural relationship between Minangkabau and Negeri Sembilan. However, most research remains fragmentary, such as studies on architecture or language. This study emphasizes meta-analytical and historiographical approaches to the academic interpretation of the relationship between the two regions. The aim is to identify the perspectives and factors influencing researchers' views on the Minangkabau-Negeri Sembilan relationship. This study utilizes a semi-systematic review model and a historical approach. Data comes from scholarly books and articles discussing the relationship between the two regions. The analysis follows the stages of the historical method: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that studies on the theme of customary traditions revolve around a comparison of the Adat Perpatih with Minangkabau customs; architectural studies emphasize the similarities and differences between the traditional houses of Negeri Sembilan and Minangkabau, including interpretation that take into account local cultural evolution; and linguistic studies debate the classification of languages, whether they are classified as Minangkabau dialects or Malay dialects. Equally important, this review identifies two epistemic perspectives. First, the Minangkabau perspective holds that Negeri Sembilan is part of the Minangkabau cultural sphere, and the Malay perspective recognizes Negeri Sembilan's distinct identity within the Malay world. Conceptually, the various interpretations of the Minangkabau-Negeri Sembilan relationship are not merely descriptive but are shaped by a comprehensive historiographical framework and the identities constructed within the Malay region.

PENDAHULUAN

Negeri Sembilan adalah sebuah negara bagian Malaysia yang melestarikan sistem budaya matrilineal, dikenal dengan Adat Perpatih. Sistem ini terbentuk dari hasil interaksi perantau Minangkabau dengan penduduk lokal di daerah tersebut (Wain & Saleh, 2024). Kedudukan Negeri Sembilan dengan adatnya menjadikannya unik di antara negara-negara bagian Malaysia lainnya. Hubungannya dengan kebudayaan Minangkabau juga telah mengundang interaksi yang intens sejak hubungan diplomatik Indonesia-Malaysia dibuka, mulai dari kerja sama internasional seperti kota kembar Bukittinggi-Seremban (Isnarti et al., 2018), hingga akademik di dalam kajian-kajian ilmiah.

Penulis menyoroti adanya sebuah kesenjangan dalam kajian kebudayaan Negeri Sembilan, yang dapat dibagi menjadi dua sudut pandang. Satu pandangan tersebut adalah bahwa kebudayaan

Negeri Sembilan merupakan kebudayaan Minangkabau yang berkembang di rantau, sehingga penelusuran kebudayaan Negeri Sembilan dapat dilakukan dengan menelusuri kebudayaan Minangkabau (Saludin & Maulud, 2021; Syahriani et al., 2024). Pandangan lain adalah bahwa kebudayaan Negeri Sembilan hasil interaksi masyarakat asli di sana dengan pendatang Minangkabau sehingga harus dilihat sebagai perkembangan Melayu, alih-alih sebuah kebudayaan Minangkabau (Masri, 2018; Masri et al., 2016).

Kesenjangan di atas lahir dari hasil interaksi kebudayaan antara Minangkabau di bawah naungan Indonesia dan Negeri Sembilan di bawah naungan Malaysia. Meskipun telah lama menjalin hubungan historis, namun hubungan Minangkabau-Negeri Sembilan yang disekat oleh negara berdaulat (Indonesia-Malaysia) baru terjalin secara intens pada dekade 1980-an (Idris, 1995). Pada dekade yang sama, Malaysia juga mencanangkan konsep rumpun Melayu dalam kajian ilmiah mereka (Nakamura, 2015). Konsep inilah yang menjadi pegangan hubungan kebudayaan Indonesia-Malaysia (Zed, 2015), yang mempengaruhi persepsi Minangkabau dan Melayu dalam kajian Negeri Sembilan tersebut. Penggunaan konsep rumpun Melayu dalam artikel ini tidak berpretensi menegaskan satu identitas budaya tertentu, namun lebih pada upaya memahami bagaimana konsep tersebut mempengaruhi cara peneliti memaknai hubungan kebudayaan Minangkabau dan Negeri Sembilan dalam berbagai kajian akademis. Pada dewasa ini, hubungan formal antara dua negara telah membentuk pola relasi yang berbeda, jika dibandingkan dengan pola hubungan pada masa Kolonial (Inggris dan Belanda) dan terutama ketika batasan itu belum wujud pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Kajian komparasi antara kebudayaan Minangkabau dan Negeri Sembilan telah banyak muncul ke permukaan. Sebagian besar kajian tersebut membawa sudut pandang penulisnya masing-masing sehingga, menciptakan dua sudut pandang berbeda. Penelitian ini membahas sudut pandang tersebut, yang merupakan temuan baru dalam kajian Minangkabau-Negeri Sembilan, sehingga fenomena semacam ini dapat dipahami dan menjadi jembatan pengetahuan bagi kedua belah pihak di masa depan. Pertanyaan pokok kajian pada: (1) bagaimanakah persepsi yang berkembang dalam dunia akademik mengenai hubungan kebudayaan Minangkabau dan Negeri Sembilan berdasarkan karya-karya ilmiah bidang sejarah dan budaya; (2) mengapa persepsi tersebut terbentuk dalam kajian akademik, jika dilihat dari konteks historis hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan sejak terjalinnya hubungan diplomatik Indonesia-Malaysia; dan (3) apakah implikasi dari terbentuknya persepsi tersebut terhadap pemahaman hubungan kebudayaan Minangkabau dan Negeri Sembilan ?

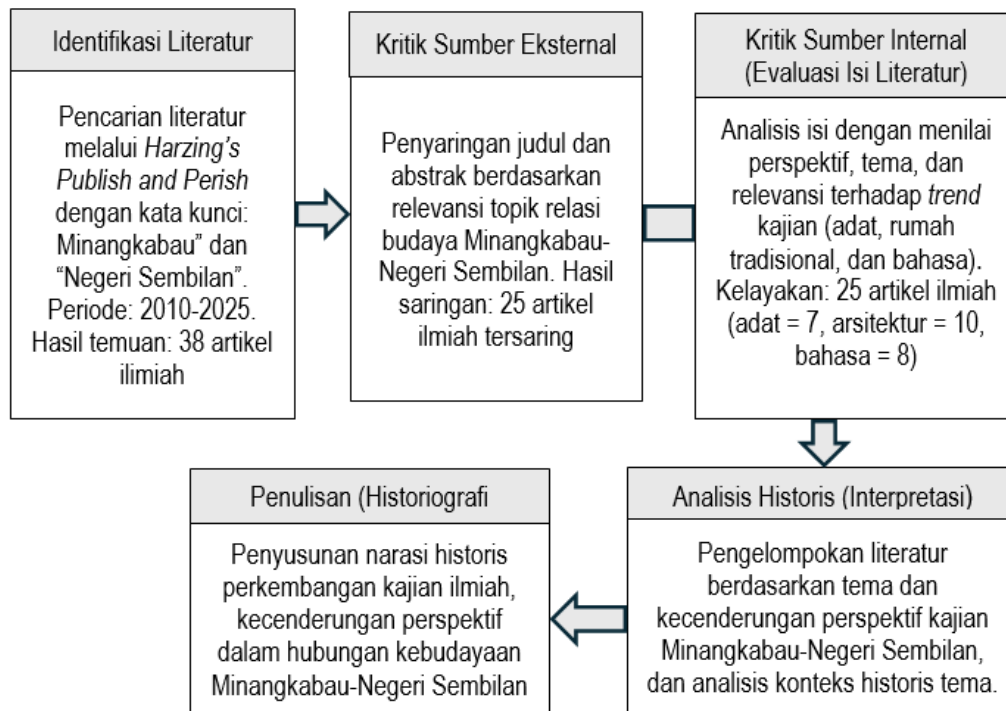
Dalam menganalisis jawaban dari pertanyaan tersebut, digunakan pendekatan *semi-systematic review* (Snyder, 2019), sebuah model penelitian yang jarang dilakukan dalam kajian budaya Minangkabau dan Melayu. Dengan demikian kajian ini tidak hanya menginventarisasi literatur Minangkabau dan Negeri Sembilan, tetapi juga menelaah kecenderungan perspektif para penulisnya. Pendekatan ini mengidentifikasi pola-pola interpretasi, kecenderungan metodologis, serta konteks yang mempengaruhi perkembangan kajian relasional kebudayaan Minangkabau dan Negeri Sembilan. Hasil kajian diharapkan memberi kontribusi konseptual dalam memahami dinamika wacana akademik mengenai hubungan Minangkabau-Negeri Sembilan, dan membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang sejarah interaksi kebudayaan kedua wilayah dalam konteks hubungan Indonesia-Malaysia.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang bersifat kualitatif dan bertujuan memberikan gambaran umum mengenai perkembangan topik penelitian dan mengidentifikasi kecenderungannya dalam kajian ilmiah (Snyder, 2019). Pembahasan kajian menerapkan model *semi-systematic review* dengan kerangka berfikir sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah dimulai dari heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (analisis), dan historiografi atau penulisan sejarah (hasil) (Sudarmo et al., 2020). Pada tahap heuristik dilakukan penelusuran literatur melalui aplikasi *Harzing's Publish and Perish* dengan memasukkan kata kunci "Minangkabau" dan "Negeri

Sembilan”. Fokus pencarian pada karya-karya ilmiah yang terbit dalam rentang waktu 2010 hingga 2025, baik berupa artikel jurnal, buku akademik, maupun publikasi ilmiah lainnya yang membahas hubungan kebudayaan antara Minangkabau dan Negeri Sembilan. Kegiatan penelusuran tersebut berhasil diperoleh sejumlah karya ilmiah yang relevan dari segi adat sebanyak 8 artikel, arsitektur sebanyak 16 buah, dan terkait relasi bahasa sebanyak 14 buah artikel.

Karya-karya yang terkumpul kemudian dinilai sesuai dengan permasalahan yang diteliti, namun yang ditinjau hanya 7 sumber untuk komparasi adat, 10 sumber untuk komparasi rumah adat tradisional, dan 8 untuk komparasi hubungan kebahasaan. Kriteria seleksi pada kecenderungan proses penciptaan pandangan yang dilakukan para penulis karya tersebut, yang diterbitkan sejak dua dekade tahun 2000-an. Data hasil seleksi ini diinterpretasikan menjadi fakta bermakna dengan memperhatikan lintasan waktu, sebab musabab, konteks, kompleksitasnya, dan kontigensi historisnya. Semua fakta bermakna disusun menjadi suatu rangkaian cerita sejarah atau historiografi. Dengan demikian kajian ini tidak hanya memetakan perkembangan penelitian mengenai Minangkabau dan Negeri Sembilan, tetapi juga menjelaskan konteks intelektual dan historis yang mempengaruhi munculnya tema dan kecenderungan dalam relasi kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Negeri Sembilan.



Gambar 1. Alur Seleksi dan Analisis Literatur Berdasarkan Metode Sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Baru Minangkabau-Negeri Sembilan

Babak baru hubungan negara Indonesia-Malaysia terbentuk pada akhir 1960-an, pasca masa konfrontasi, yang membuka kembali interaksi budaya antara Sumatera Barat dan Negeri Sembilan. Pada awal Januari 1968, Abdul Samad Idris, Timbalan Menteri Besar Negeri Sembilan berkunjung ke Sumatera Barat dan bertemu Harun Zain, Gubernur Sumatera Barat, serta Achirul Yahya, Walikota Padang. Pertemuan ini menghasilkan sejumlah kesepakatan kerjasama budaya, salah satunya adalah penyelenggaraan pertunjukan kesenian Minangkabau di Negeri Sembilan (Idris, 1995).

Pemerintah Sumatera Barat menindaklanjuti kesepakatan tersebut dengan mengirimkan rombongan Muhibah Kesenian Sumatera Barat ke Negeri Sembilan pada bulan Oktober 1968. Rombongan berjumlah 60 orang dan diterima Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Tuanku Jaafar, beserta keluarga kerajaan di Istana Besar Seri Menanti (Idris, 1995). Pertunjukan pertama berlangsung 1 November di Dewan NSRC Seremban, dihadiri oleh Yang Dipertuan Besar, datuk-datuk pemimpin wilayah Negeri Sembilan, serta Menteri Besar Negeri Sembilan. Rombongan tersebut juga tampil di beberapa tempat lainnya. Pada 11 November 1968, pentas di Balai Budaya Dewan Bahasa dan Seni Malaysia dan dihadiri Yang Dipertuan Agong beserta permaisuri. Selama berada di Malaysia hingga 21 November 1968, rombongan melakukan perekaman suara dan dokumentasi audiovisual sebagai bagian dari upaya pendokumentasian kebudayaan Minangkabau (Idris, 1995).

Sejak saat itu Intensitas relasional kedua negeri berkembang baik. Pada 19 Juli 1970 Tuanku Jaafar menganugerahkan gelar Datuk Perba Jasa Diraja kepada Harun Zain atas kontribusinya dalam mempererat hubungan antara kedua wilayah. Ketika Tuanku Jaafar berkunjung ke Sumatera Barat pada tahun 1985, ia menerima gelar Perkasa Alam Johan Berdaulat dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) (Idris, 1995). Setahun kemudian, kota Bukittinggi dan Seremban mendeklarasikan hubungan "kota kembar" sebagai upaya memperkuat relasi budaya dan institusional antara Minangkabau dan Negeri Sembilan (Fitri & Iskandar, 2016). Saling mengundang pemimpin kedua negeri kerap terjadi dalam berbagai upacara adat dan kerajaan, seperti acara penobatan penobatan Tuanku Muhriz sebagai Yang Dipertuan Besar baru pada 26 Oktober 2009. Sebaliknya, Rajo Alam Pagaruyung mengundang Yang Dipertuan Besar dalam beberapa kegiatan adat di Pagaruyung.

Berbagai kegiatan Budaya dan akademik juga menunjukkan adanya upaya menegaskan kembali hubungan historis wilayah dengan menekankan persamaan unsur-unsur kebudayaan. Kecenderungan tersebut terlihat dalam sejumlah tulisan. Abdul Samad Idris merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan hubungan budaya Minangkabau dan Negeri Sembilan (1970, 1987, 1995). Selain itu, seminar akademik diselenggarakan di Sumatera Barat maupun di Negeri Sembilan, seperti Seminar Adat Minangkabau di Batusangkar tahun 1970 (Mansoer, 1974) dan Seminar Adat Perpatih Negeri Sembilan pada tahun 1994 (Djafri, 1994).

Salah satu hasil penting dari relasi baru tersebut adalah munculnya upaya untuk menyelenggarakan atau mensinkronisasi konsep Adat Perpatih di Negeri Sembilan dengan Adat Minangkabau. Sebelum periode ini, kajian mengenai hubungan antara kedua sistem adat tersebut banyak dilakukan oleh peneliti Barat yang meneliti masyarakat di Semenanjung Melayu, seperti Taylor dan Winstedt, yang kemudian dianalisis kembali oleh de Jong (1980). Namun setelah hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan kembali intensif sejak dekade 1960-an, penulis dari kalangan Minangkabau mulai secara aktif membahas keterkaitan antara kedua sistem adat tersebut. Upaya ini terlihat dalam karya-karya yang berusaha menjelaskan kesamaan konsep dan struktur sosial antara Adat Perpatih dan Adat Minangkabau, sebagaimana dilakukan oleh Djafri (1992) dan Idrus Hakimi (1994). Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan yang menyatakan bahwa Adat Perpatih merupakan bentuk lain dari Adat Minangkabau menjadi cukup dominan dalam sebagian tulisan dari kalangan Minangkabau.

Meskipun demikian, diskursus akademik dan adat menimbulkan kesadaran akan adanya sejumlah perbedaan antara tradisi Minangkabau dan Negeri Sembilan. Beberapa tokoh adat dari pihak Melayu maupun Negeri Sembilan menekankan bahwa Adat Perpatih merupakan hasil perkembangan lokal yang tidak sepenuhnya identik dengan Adat Minangkabau. Hal ini terlihat, misalnya, dalam pernyataan Haji Djafri Dt. Bandaro Lubuk Sati, Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) dalam Seminar Adat Perpatih Negeri Sembilan Darul Khusus pada 26-28 Desember 1994. Dalam kesempatan tersebut ia menyatakan bahwa diantara Adat Perpatih yang diamalkan di Negeri Sembilan memiliki hubungan dengan Adat Minangkabau sebagai tanah asalnya, namun belum dapat secara tegas dinyatakan sebagai berasal langsung dari Adat Minangkabau (Djafri, 1994). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam kalangan penulis Melayu, termasuk dari

Negeri Sembilan, Adat Perpatih sering dipahami sebagai hasil perpaduan antara unsur-unsur adat Melayu dengan tradisi Minangkabau, sehingga diposisikan sebagai bagian dari tradisi adat Melayu di Semenanjung, alih-alih sebagai cabang langsung dari adat Minangkabau.

Trend Penelitian Sejak 2010

Hubungan antara Minangkabau dengan Negeri Sembilan merupakan salah satu tema penting dalam kajian sejarah dan kebudayaan di kawasan Nusantara. Keterkaitan antara kedua wilayah tersebut telah lama tercermin dalam sumber tradisional masing-masing, seperti *tambo* Minangkabau dan *terombo* Negeri Sembilan, yang sama-sama menyebutkan adanya hubungan geneologis dan kultural keduanya. Namun demikian, pertanyaan mengenai bagaimana dan dari mana hubungan tersebut terbentuk terus menjadi bahan diskusi dalam kajian ilmiah.

Kajian komparatif mengenai struktur sosial dan politik Minangkabau dan Negeri Sembilan mulai memperoleh perhatian akademik sejak pertengahan abad ke-20. Salah satu karya penting dalam bidang ini adalah disertasi Josselin de Jong yang pertama kali terbit pada tahun 1951 oleh Eduard Ijdo di Leiden dan kemudian diterbitkan kembali oleh Martinus Nijhoff dengan judul *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-political Structure in Indonesia* (Jong, 1980). Dalam karya tersebut, de Jong menempatkan Minangkabau dan Negeri Sembilan sebagai dua masyarakat yang memiliki kesamaan struktur sosial, terutama dalam sistem kekerabatan matrilineal dan organisasi adat. Karya ini kemudian menjadi rujukan penting bagi berbagai penelitian selanjutnya mengenai hubungan kedua wilayah tersebut.

Ketertarikan terhadap kajian relasi historis ini semakin meningkat seiring dengan menguatnya kembali hubungan antara Minangkabau dan Negeri Sembilan pada dekade 1970-an. Salah satu contoh dapat dilihat pada tulisan Mohd. Dahlan Mansoer pada tahun 1973 mengaitkan Yang Dipertuan Besar dengan institusi Rajo Tigo Selo di Minangkabau (Mansoer, 1974). Melalui analisis terhadap penggunaan gelar, Mansoer berpendapat bahwa Yang Dipertuan Besar memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi kepemimpinan Minangkabau. Menurutnya, penggunaan gelar Yang Dipertuan di Negeri Sembilan sejalan dengan penggunaan gelar serupa dalam struktur kepemimpinan di daerah asal Minangkabau (*darek*) yang digunakan oleh *Rajo Tigo Selo*, hanya saja gelar Yang Dipertuan itu lebih umum penggunaannya di wilayah rantau. Hilangnya institusi *Rajo Tigo Selo* di Minangkabau menjadikan Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan sebagai salah satu representasi terakhir dari tradisi kepemimpinan Minangkabau. Mansoer melihat bahwa gelar tersebut kemudian memberi inspirasi dalam penggunaan gelar kepala negara di Malaysia.

Upaya memahami hubungan sejarah tersebut juga dilakukan melalui kajian terhadap sumber tradisional Negeri Sembilan. Ismail bin Abdul Hadi telah menelaah ungkapan *terombo* Negeri Sembilan "Beraja ke Johor, bertuan ke Minangkabau, bertali ke Siak" (Hadi, 1997). Melalui kajian tersebut, Ismail berusaha merekonstruksi sejarah pembentukan Negeri Sembilan dengan menekankan peran beberapa kekuatan politik di kawasan tersebut. Ia berpendapat, bahwa wilayah Negeri Sembilan pada awalnya dihuni oleh kelompok masyarakat asli seperti Jakun yang berada di bawah perlindungan Johor. Ketika orang Minangkabau membuka pemukiman di sana, mereka telah cukup mapan dan berakulturasi dengan masyarakat setempat dan membentuk struktur sosial baru. Dalam kerangka ini, Siak melalui figur Raja Kecil dipandang sebagai pihak yang turut menghubungkan Negeri Sembilan dengan Minangkabau. Namun demikian, interpretasi ini kemudian mendapat tanggapan kritis dari Norhalim Ibrahim yang menilai terdapat sejumlah kelemahan dalam penggunaan data, metode dan analisis yang digunakan oleh Ismail (Ibrahim, 1998).

Dalam perkembangan selanjutnya, sejumlah penulis yang menggunakan sudut pandang Minangkabau cenderung menekankan aspek keminangkabauan dalam kebudayaan Negeri Sembilan. Dalam perspektif ini, kebudayaan yang dibawa oleh perantau Minangkabau dipandang sebagai unsur utama yang membentuk kebudayaan Negeri Sembilan, sehingga wilayah tersebut sering dianggap sebagai bagian dari jaringan rantau Minangkabau. Kecenderungan tersebut terlihat, misalnya, dalam tulisan Rahilah Omar dan Nelmawarni (Omar & Nelmawarni, 2008). Pandangan serupa juga terlihat dalam tulisan Witrianto yang menekankan peran Migrasi Minangkabau dalam membentuk struktur sosial dan budaya Negeri Sembilan (Witrianto, 2014). Selain itu, beberapa

penelitian juga berusaha menelusuri hubungan genealogis antara masyarakat Negeri Sembilan dan Minangkabau, misalnya dengan menelusuri asal-usul nama suku di Negeri Sembilan yang dikaitkan dengan beberapa nama daerah di Minangkabau (Saludin & Maulud, 2021).

Sejak dekade 2010-an, kajian mengenai hubungan kebudayaan Minangkabau dan Negeri Sembilan semakin berkembang dan mencakup berbagai aspek kebudayaan. Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat sejumlah tema utama yang sering muncul dalam kajian mengenai hubungan kedua wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan perhatian pada tiga aspek utama yang sering digunakan untuk menjelaskan keterkaitan kultural antara Minangkabau dan Negeri Sembilan, yaitu adat, arsitektur dan bahasa.

Dari segi adat, kajian umumnya membahas hubungan Adat Perpatih di Negeri Sembilan dengan Adat Minangkabau, terutama dalam kaitannya dengan sistem kekerabatan matrilineal dan struktur kepemimpinan adat. Dalam penelusuran literatur, penulis menemukan delapan artikel yang secara khusus membahas hubungan antara kedua sistem adat tersebut. Dari segi arsitektur, perhatian para peneliti banyak tertuju pada hubungan antara rumah tradisional Negeri Sembilan dengan Rumah Gadang Minangkabau, terutama pada bentuk atap gonjong yang sering dianggap sebagai simbol keterkaitan budaya antara kedua wilayah. Dalam kategori ini, penulis menemukan enam belas artikel yang relevan dengan tema tersebut. Sementara itu, dari segi bahasa, kajian yang berkembang umumnya menyoroti hubungan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Negeri Sembilan, baik dalam aspek leksikal maupun historis, dengan jumlah empat belas artikel yang dapat diidentifikasi dalam penelusuran literatur.

Tidak semuanya akan dibahas di sini, tetapi penulis menelaah *trend* yang tercipta dari masing-masing kajian tersebut. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi kecenderungan yang muncul dalam masing-masing bidang kajian tersebut untuk memahami bagaimana hubungan kebudayaan Minangkabau dan Negeri Sembilan dipahami dan dipresentasikan dalam diskursus akademik kontemporer. Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian mengenai hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan sejak dekade 2010-an paling banyak dilakukan dalam arsitektur, diikuti oleh kajian bahasa, dan adat (**Tabel 1**).

Tabel 1. *Trend* Kajian Hubungan Minangkabau-Negeri Sembilan

No.	Bidang Kajian	Fokus Analisis	Kecenderungan Perspektif	Karya Penelitian yang ditinjau
-----	---------------	----------------	--------------------------	--------------------------------

1.	Adat	Adat Perpatih dan Sistem Matrilineal	Menekankan kedekatan Adat Perpatih dengan Adat Minangkabau	Hermayulis et al. (2016), I Ismail & Nofriadi (2024), I Wook et al. (2017), MM Sahid et al. (2018), MN Saludin (2022), MR Saludin & MHH Maulud (2021), S Ahmad et al. (2019)
2.	Arsitektur Rumah Adat Tradisional	Rumah Tradisional Negeri Sembilan dan Rumah Gadang Minangkabau	Menunjukkan pengaruh arsitektur Minangkabau dalam rumah tradisional Negeri Sembilan	M Masri (2012, 2018), M Masri & S Ahmad (2012), M Masri et al. (2016), MHA Wahab et al. (2024), NH Ismail et al. (2016) NH Ismail et al. (2021) , https://NSAzman.com (2021) https://SHardono.com & A Bahauddin (2012), https://SHardono.com & SBA Zakaria (2016)
3.	Bahasa	Bahasa Minangkabau dan Negeri Sembilan	Mengidentifikasi hubungan linguistik dan unsur leksikal yang serumpun	A Idris et al. (2016), Reniwati & ARA Karim (2015) I Aman et al. (2016), I Aman et al. (2018), I Aman et al. (2019), MF Jaafar et al. (2017), N Nadra et al. (2025), Reniwati (2012), WH Nurhayati et al. (2014)

Adat Perpatih dan kaitannya dengan Adat Minangkabau

Adat Perpatih merupakan salah satu sistem adat yang paling banyak mendapat perhatian dalam kajian mengenai masyarakat Negeri Sembilan. Sejak awal abad ke-20, sistem adat ini telah menjadi objek kajian para sarjana yang menaruh perhatian terhadap hukum adat dan struktur sosial masyarakat Melayu di Semenanjung. Salah satu kajian awal yang sangat berpengaruh adalah R.J. Wilkinson, yang mengklasifikasi adat Melayu ke dalam dua kategori utama, yaitu Adat Perpatih yang berkembang di Negeri Sembilan dan Adat Temenggung yang diamalkan di sebagian besar negeri Melayu lainnya (Wilkinson, 1908). Klasifikasi ini kemungkinan besar didasarkan pada pengetahuan Wilkinson terhadap tradisi lisan dan struktur sosial masyarakat Negeri Sembilan yang ia pelajari pada masa itu.

Dalam tradisi lisan Negeri Sembilan, sebagaimana tercermin dalam beberapa *terombo*, Adat Perpatih diasosiasikan dengan darat (*darek*), sedangkan Adat Temenggung dikaitkan dengan wilayah laut atau pesisir (*rantau*). Wilkinson kemudian menambahkan interpretasi historis dengan menyatakan bahwa Adat Temenggung memiliki kaitan dengan Palembang, yang dianggap sebagai tempat asal dinasti Melaka. Berdasarkan pandangan tersebut, ia berpendapat bahwa Adat Temenggung berkembang di negeri-negeri bekas pengaruh Melaka di Semenanjung Melayu dan kawasan lainnya, sementara Negeri Sembilan menjadi pengecualian karena mengamalkan Adat Perpatih (Wilkinson, 1908). Pandangan ini kemudian turut mempengaruhi berbagai kajian mengenai hukum adat di Malaya, termasuk dalam karya Hooker yang membahas hukum adat kawasan tersebut (Hooker, 1972).

Seiring dengan berkembangnya hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan pada masa modern, khususnya sejak dekade 1960-an, Adat Perpatih mulai semakin sering dikaitkan dengan Adat Minangkabau. Dalam kajian-kajian yang berkembang kemudian, sejumlah penulis Melayu mencoba menghubungkan Adat Perpatih dengan Lareh Koto Piliang yang diasosiasikan dengan Datuk Parpatih nan Sabatang (Perpatih), sementara Adat Temenggung dikaitkan dengan Lareh Bodi Caniago yang diasosiasikan dengan Datuk Katumanggungan (Temenggung). Pengaitan ini didasari pada kesamaan nama tokoh adat serta sistem sosial yang dikaitkan dengan kedua kelurahan tersebut. Abdullah Siddik, misalnya, berpendapat bahwa Adat Temenggung berkembang di wilayah pesisir yang berada dalam pengaruh Kerajaan Pagaruyung, sedangkan Adat Perpatih dipandang sebagai sistem adat yang diamalkan di pusat kerajaan (Siddik, 1975), dengan kata lain Pagaruyung di *Darek*.

Meskipun demikian, hubungan antara sistem Lareh di Minangkabau dan klasifikasi Adat Perpatih-Temenggung tidak sepenuhnya identik. Kedua sistem tersebut pada dasarnya berkembang dalam konteks sosial dan politik berbeda, karena sejak awal diklasifikasikan sebagai bagian dari adat Melayu secara umum. Adat Temenggung kemudian dipahami sebagai adat yang bercorak bilineal dan tidak menganut sistem persukuan, seperti terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Dalam kajian mengenai Adat Temenggung, perhatian para peneliti umumnya lebih tertuju pada aspek undang-undang atau hukum adat Melayu (Siddik, 1975). Hal ini berbeda dengan sistem lareh di Minangkabau yang tetap beroperasi dalam kerangka adat Minangkabau dengan struktur sosial yang berlandaskan sistem kekerabatan matrilineal.

Sebaliknya, Adat Perpatih dalam berbagai kajian semakin sering dikaitkan dengan adat yang berkembang di daerah darek Minangkabau. Keterkaitan tersebut terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari sistem persukuan, pola pewarisan matrilineal, hingga struktur kepemimpinan adat yang memiliki kemiripan dengan sistem adat Minangkabau. Dalam perspektif yang berkembang di kalangan penulis Minangkabau, Adat Perpatih dipandang sebagai hasil dari proses migrasi dan pembentukan komunitas perantau Minangkabau di Negeri Sembilan yang kemudian berakulturasi dengan masyarakat setempat (Hermayulis et al., 2016). Pendekatan ini juga terlihat dalam upaya menelusuri asal-usul suku-suku di Negeri Sembilan dengan membandingkan nama serta karakteristik suku tersebut dengan berbagai suku yang terdapat di Minangkabau (Saludin & Maulud, 2021).

Di sisi lain, sejumlah penulis dari perspektif Melayu mengakui adanya pengaruh kuat Minangkabau dalam pembentukan Adat Perpatih, tetapi tetap menekankan bahwa sistem adat tersebut berkembang melalui proses adaptasi lokal di Negeri Sembilan. Dalam pandangan ini, meskipun terdapat berbagai kesamaan dengan adat Minangkabau, Adat Perpatih dipahami sebagai sistem adat yang telah mengalami perkembangan tersendiri melalui interaksi antara tradisi Minangkabau dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Melalui dialog dan diskusi antara pemuka adat dari Negeri Sembilan dan Minangkabau, perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dipahami sebagai bagian dari pembuktian identitas adat yang khas bagi masyarakat Negeri Sembilan (Ahmad et al., 2019).

Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara Adat Perpatih dan adat Minangkabau memperlihatkan adanya dua kecenderungan perspektif dalam literatur akademik. Sebagian penulis menekankan kontinuitas antara Adat Perpatih dan Adat Minangkabau dengan melihatnya sebagai bentuk perkembangan adat Minangkabau di wilayah rantau. Sementara itu, perspektif lain memandang Adat Perpatih sebagai sistem adat yang terbentuk melalui proses interaksi antara tradisi Minangkabau dan adat Melayu lokal di Negeri Sembilan, sehingga menghasilkan bentuk adat yang memiliki karakteristik tersendiri.

Rumah Adat Negeri Sembilan dan Rumah Gadang Minangkabau

Rumah adat di Negeri Sembilan mempunyai karakteristik khas jika dibandingkan rumah tradisional Melayu di wilayah Semenanjung lainnya. Ciri yang paling menonjol adalah bentuk atapnya yang melengkung, dikenal sebagai bumbung lentik. Bentuk atap ini sering dianggap sebagai elemen

khas yang membedakan arsitektur Negeri Sembilan dari rumah tradisional Melayu lainnya. Seiring dengan meningkatnya kembali hubungan Minangkabau-Negeri Sembilan pada masa modern, maka kajian rumah tradisional Negeri Sembilan mulai semakin dikaitkan dengan Rumah Gadang Minangkabau yang dikenal dengan bentuk atap gonjongnya yang juga melengkung.

Dalam praktik arsitektur kontemporer di Negeri Sembilan, keterkaitan simbolik antara bumbung lentik dengan gonjong juga terlihat dalam beberapa bangunan publik. Untuk contoh penggunaan elemen gonjong sebagai ornamen arsitektur dapat ditemukan pada Wisma Negeri (gedung parlemen Negeri Sembilan) di Seremban, beberapa gapura, serta pada sejumlah modifikasi rumah modern yang mengadopsi bentuk atap tersebut, meskipun penggunaannya relatif terbatas. Sebaliknya, pengaruh arsitektur Negeri Sembilan juga pernah disebut sebagai inspirasi dalam pembangunan Istana Basa Pagaruyung di Sumatera Barat, khususnya dengan merujuk pada arsitektur Istana Lama Seri Menanti di Negeri Sembilan (Nopriyasan, 2011).

Dalam kajian akademik mengenai Rumah Tradisional Negeri Sembilan, terdapat beberapa aspek yang sering digunakan untuk menjelaskan hubungan arsitektur antara Negeri Sembilan dan Minangkabau. Pertama, Rumah Tradisional Negeri Sembilan sering dipahami sebagai representasi dari pengamalan Adat Perpatih, terutama dalam kainnya dengan struktur sosial dan sistem kekerabatan masyarakat setempat. Kedua, bentuk rumah tersebut juga sering dikaitkan dengan proses migrasi orang Minangkabau ke Negeri Sembilan, sehingga arsitektur rumah tradisional dianggap sebagai salah satu konsekuensi dari interaksi budaya antara perantau Minangkabau dan masyarakat lokal.

Berdasarkan dua aspek tersebut, para peneliti kemudian memberikan penekanan yang berbeda dalam menjelaskan hubungan antara rumah tradisional Negeri Sembilan dan Rumah Gadang Minangkabau. Sebagian penulis menekankan pengaruh kuat tradisi Minangkabau dalam pembentukan arsitektur Negeri Sembilan. Dalam perspektif ini, kedatangan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan dipandang membawa berbagai unsur budaya, termasuk tradisi arsitektur rumah adat. Oleh karena itu, dalam kajian-kajian dalam kelompok ini umumnya menekankan pendekatan komparatif antara rumah tradisional Negeri Sembilan dan Rumah Gadang Minangkabau (Hardono et al., 2012; Setiawan et al., 2014). Beberapa peneliti secara eksplisit menyebut rumah tradisional tersebut sebagai "Negeri Sembilan Minangkabau Tradisional House", yang secara langsung mengaitkan arsitektur Negeri Sembilan dengan tradisi Minangkabau (Taharuddin et al., 2016).

Sebaliknya, sejumlah penulis dari perspektif Melayu lebih menekankan peran kearifan lokal Masyarakat Negeri Sembilan dalam membentuk karakter arsitektur rumah tradisional tersebut. Dalam pandangan ini, bentuk rumah tradisional Negeri Sembilan dipahami sebagai hasil proses adaptasi dan reinterpretasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal Negeri Sembilan. Unsur-unsur tertentu dari tradisi Minangkabau diambil dan kemudian diolah kembali sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya Masyarakat Negeri Sembilan (Azman et al., 2022). Pendekatan ini juga terlihat dalam tulisan Mawar Masri yang menekankan pentingnya memahami rumah tradisional Negeri Sembilan sebagai produk arsitektur lokal yang memiliki dinamika perkembangan tersendiri. Masri bahkan mengkritisi pandangan yang menyamakan rumah tradisional Negeri Sembilan dengan arsitektur Minangkabau dan menyebutnya sebagai suatu miskonsepsi (Masri, 2012, 2018).

Selain kedua pendekatan tersebut, terdapat pula perspektif lain yang mencoba menjelaskan hubungan arsitektur antara Minangkabau dan Negeri Sembilan melalui proses evolusi bentuk arsitektur di Kawasan Sumatera bagian Tengah hingga Semenanjung Melayu. Penulis yang menggunakan pendekatan ini melihat rumah tradisional di Wilayah Barat Provinsi Riau, khususnya di Kampar dan Rokan, sebagai bentuk komparasi yang lebih rasional untuk menjelaskan hubungan antara Rumah Gadang Minangkabau dan Rumah tradisional Negeri Sembilan (Ismail et al., 2014; Wahab et al., 2024). Wilayah Kampar dikenal sebagai salah satu jalur migrasi orang Minangkabau menuju Pesisir Timur Sumatera melalui Sungai Kampar. Selain itu, Masyarakat Melayu di wilayah Rokan juga memiliki tradisi rumah dengan atap lengkung yang menunjukkan kemiripan dengan arsitektur Negeri Sembilan. Oleh karena itu, pendekatan evolusi arsitektur memandang bentuk rumah tradisional Negeri Sembilan sebagai hasil perkembangan bertahap dari tradisi arsitektur di

kawasan tersebut, yang dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi Minangkabau dan tradisi Melayu lokal.

Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara rumah tradisional Negeri Sembilan dan Rumah Gadang Minangkabau menampakkan adanya beberapa kecenderungan perspektif dalam literatur akademik. Sebagian penulis menekankan kesinambungan arsitektur Minangkabau dalam rumah tradisional Negeri Sembilan, sementara penulis lain lebih menekankan proses adaptasi lokal dalam Masyarakat Negeri Sembilan. Di samping itu, terdapat pula pendekatan yang melihat hubungan tersebut sebagai bagian dari proses evolusi arsitektur di Kawasan Sumatera bagian Tengah dan Semenanjung Melayu. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa diskusi mengenai hubungan arsitektur antara Minangkabau dan Negeri Sembilan tidak hanya berkaitan dengan bentuk bangunan, tetapi juga mencerminkan perbedaan cara pandang dalam memahami hubungan sejarah dan kebudayaan antara kedua wilayah tersebut.

Bahasa Melayu Negeri Sembilan dan Bahasa Minangkabau

Di antara bahasa (atau dialek) Melayu yang berkembang di Semenanjung Melayu, Bahasa Melayu Negeri Sembilan memiliki karakteristik yang cukup khas. Keunikan ini tidak dapat dilepas dari sejarah interaksi antara masyarakat setempat dengan para perantau Minangkabau, yang telah berlangsung sejak masa awal pembentukan Negeri Sembilan. Interaksi tersebut tidak hanya mempengaruhi struktur sosial dan adat istiadat, tetapi juga tercermin dalam perkembangan bahasa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat setempat. Akibatnya, Bahasa Melayu Negeri Sembilan memperlihatkan sejumlah ciri linguistik yang berbeda dibandingkan dengan dialek Melayu di wilayah Semenanjung lainnya.

Keunikan tersebut kemudian menarik perhatian para peneliti bahasa yang berupaya menjelaskan posisi linguistik Bahasa Melayu Negeri Sembilan dalam peta Bahasa Melayu. Dalam kajian-kajian yang berkembang, muncul dua kecenderungan perspektif utama, yaitu sudut pandang yang menekankan hubungan Bahasa Minangkabau dan sudut pandang yang menempatkan bahasa tersebut sebagai bagian dari dialek Melayu yang dipengaruhi oleh Minangkabau.

Penulis yang menggunakan sudut pandang Minangkabau umumnya menekankan kedekatan linguistik antara Bahasa Melayu Negeri Sembilan dan Bahasa Minangkabau. Dalam perspektif ini, bahasa yang dituturkan di Negeri Sembilan sering dipandang sebagai bagian dari dialek Minangkabau yang berkembang di wilayah rantau. Sejumlah kajian dialektologi telah berupaya menelusuri hubungan tersebut dengan membandingkan berbagai aspek fonologi dan leksikon kedua bahasa. Reniwati, misalnya, dalam beberapa artikelnya menelaah hubungan antara Bahasa Minangkabau dan Bahasa Negeri Sembilan melalui pendekatan dialektologi yang menyoroti kesamaan struktur bahasa di kedua wilayah (Reniwati, 2012; Reniwati et al., 2016, 2017). Pendekatan komparatif juga dilakukan oleh Karim yang secara langsung membandingkan dialek Bahasa Minangkabau dari wilayah Luhak Lima Puluh Kota dengan bahasa yang digunakan di Rembau, Negeri Sembilan (Karim & Reniwati, 2015). Selain itu, Anwar menyoroti perubahan fonologis tertentu dalam Bahasa Negeri Sembilan, khususnya pada penggunaan akhiran -o, yang menurutnya dapat dipahami melalui perspektif perkembangan dialek Minangkabau di wilayah rantau (Anwar, 2021).

Penulis yang menggunakan sudut pandang Melayu cenderung menempatkan Bahasa Melayu Negeri Sembilan sebagai bagian dari dialek Melayu, dengan pengaruh tertentu dari Bahasa Minangkabau. Dalam perspektif ini, pengaruh Minangkabau dipandang sebagai hasil interaksi historis antara penduduk Negeri Sembilan dengan perantau Minangkabau, tetapi tidak menjadikan bahasa tersebut sebagai bagian langsung dari dialek Minangkabau. Penekanan utama dalam pendekatan ini adalah pada keaslian linguistik Melayu Negeri Sembilan serta kedekatannya dengan sistem bahasa Melayu secara lebih luas.

Hadirnya sudut pandang Minangkabau dalam kajian dialek Negeri Sembilan memunculkan kritik dari sejumlah sarjana yang melihatnya sebagai bentuk bias perspektif dalam kajian linguistik. Idris Aman, misalnya, mengangkat isu ini dengan menyebut kecenderungan tersebut sebagai imperialisme linguistik Minangkabau terhadap bahasa Melayu Negeri Sembilan (Aman et al., 2016).

Dalam kajiannya, Aman dan kawan-kawan berusaha menunjukkan bahwa tingkat kesamaan fonologis antara Bahasa Minangkabau dan Bahasa Negeri Sembilan relatif terbatas, yakni tidak mencapai 24%, sehingga menurut mereka kurang tepat jika bahasa tersebut diklasifikasikan sebagai dialek Minangkabau (Aman et al., 2018).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai Bahasa Melayu Negeri Sembilan tidak hanya berkaitan dengan analisis linguistik semata, tetapi juga mencerminkan perbedaan cara pandang dalam memahami hubungan budaya antara Minangkabau dan Negeri Sembilan. Sebagian penulis melihat bahasa tersebut sebagai bagian dari jaringan dialek Minangkabau yang berkembang melalui proses interaksi historis dengan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian studi mengenai bahasa menjadi salah satu arena penting dalam memperlihatkan bagaimana hubungan historis dan kultural antara Minangkabau dan Negeri Sembilan dipahami dan ditafsirkan secara berbeda dalam literatur akademik.

Sintesis Dua Sudut Pandang Berbeda

Dari ketiga *trend* topik di atas, terlihat muncul dua sudut pandang besar dalam memahami relasi Minangkabau dengan Negeri Sembilan, yaitu sudut pandang Minangkabau dan sudut pandang Melayu. Kedua perspektif ini berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas hubungan antara kedua wilayah tersebut setelah relasi Minangkabau-Negeri Sembilan kembali diperkuat pada tahun 1968. Intensifikasi hubungan tersebut tidak hanya memunculkan berbagai bentuk kerjasama sosial dan budaya, tetapi juga mendorong meningkatnya minat akademik untuk menelaah kembali hubungan historis dan kultural antara kedua masyarakat. Rangkuman perbedaan utama antara kedua kerangka interpretasi yang dibahas dalam artikel ini ditampilkan melalui tabel.

Gambaran **Tabel 2** menegaskan bahwa perkembangan kajian mengenai relasi Minangkabau dan Negeri Sembilan tidak hanya mencerminkan upaya untuk memahami hubungan sejarah antara kedua wilayah tersebut, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas budaya dan etnis di kawasan Melayu terus dinegosiasikan dalam diskursus akademik.

Tabel 2. Perspektif Komparatif Hubungan Minangkabau-Negeri Sembilan

No.	Aspek	Perspektif Minangkabau	Perspektif Melayu
1.	Interpretasi umum	Negeri Sembilan sebagai bagian dari lingkungan budaya Minangkabau, yang terbentuk melalui migrasi Minangkabau dan perluasan tradisi rantau.	Negeri Sembilan dianggap sebagai entitas budaya Melayu yang berbeda yang berkembang melalui interaksi dengan migran Minangkabau.
2.	Tradisi (Adat)	Adat Perpatih diartikan sebagai kelanjutan atau adaptasi tradisi adat Minangkabau	Adat Perpatih diakui dipengaruhi oleh Minangkabau tetapi dianggap sebagai sistem Melayu lokal dengan perkembangannya sendiri
3.	Arsitektur	Rumah adat Negeri Sembilan disamakan dengan Rumah Gadang dan sering diartikan sebagai bagian dari warisan arsitektur Minangkabau	Kesamaan arsitektur dipandang sebagai adaptasi selektif dari unsur-unsur Minangkabau dalam tradisi arsitektur Melayu lokal
No.	Aspek	Perspektif Minangkabau	Perspektif Melayu
4.	Bahasa	Bahasa Negeri Sembilan diartikan sebagai dialek Minangkabau yang diucapkan di rantau	Bahasa Negeri Sembilan tergolong dialek Melayu yang dipengaruhi oleh Minangkabau

5. Penekanan analitis	Kesinambungan budaya antara Minangkabau dan Negeri Sembilan	Kekhasan budaya dan pembangunan lokal dalam dunia Melayu
6. Konsep Identitas	Negeri Sembilan sebagai bagian dari diaspora Minangkabau	Negeri Sembilan sebagai bagian dari lingkungan etnokultural Melayu.

PENUTUP

Interaksi antara Minangkabau dan Negeri Sembilan kembali memperoleh momentum pada masa Indonesia merdeka, khususnya ketika rombongan pemerintah Negeri Sembilan mengunjungi Sumatera Barat pada tahun 1968. Sejak saat itu, hubungan antara kedua wilayah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam bentuk kerja sama kultural seperti penetapan kota kembar maupun melalui meningkatnya perhatian akademik terhadap relasi sejarah dan budaya Minangkabau-Negeri Sembilan. Intensifikasi hubungan tersebut kemudian melahirkan ketertarikan baru dalam kajian ilmiah yang berusaha memahami kembali keterkaitan historis dan kultural antara kedua masyarakat.

Studi ini memperlihatkan bahwa (1) kajian Adat Perpatih semakin sering dikomparasikan dengan adat Minangkabau, termasuk dalam hubungannya dengan Adat Temenggung. Meskipun kedua istilah itu sering dikaitkan dengan tradisi Minangkabau, interpretasinya berkembang secara berbeda dalam konteks masyarakat Negeri Sembilan; (2) dalam bidang arsitektur, para peneliti mengamati adanya sejumlah kesamaan antara rumah tradisonal Negeri Sembilan dan Rumah Gadang Minangkabau, tetapi pada saat yang sama juga menekankan adanya perkembangan lokal yang menghasilkan karakter arsitektur yang khas; (3) bidang kajian linguistik awal cenderung mengaitkan Bahasa Melayu Negeri Sembilan dengan Bahasa Minangkabau, tetapi dalam beberapa tahun terakhir mulai muncul kajian yang menekankan kedekatan bahasa tersebut dengan sistem bahasa Melayu yang lebih luas.

Berbagai kajian tersebut pada akhirnya memperlihatkan adanya dua sudut pandang besar dalam memahami relasi budaya Minangkabau dan Negeri Sembilan. Perspektif Minangkabau umumnya melihat Negeri Sembilan sebagai salah satu wilayah rantau orang Minangkabau dan cenderung menekankan kesinambungan budaya antara kedua wilayah tersebut. Dalam pendekatan ini, komparasi sering dilakukan secara langsung antara Minangkabau dan Negeri Sembilan tanpa banyak memperhatikan wilayah-wilayah perantara di Pesisir Timur Sumatera yang menjadi jalur migrasi historis masyarakat Minangkabau. Sebaliknya, sudut pandang Melayu melihat Negeri Sembilan sebagai bagian dari dunia Melayu, dengan menempatkan Minangkabau sebagai salah satu kelompok yang memiliki hubungan historis dan kultural dengan masyarakat setempat, tetapi tidak identik dengan identitas Melayu Negeri Sembilan.

Secara teoretis, kajian ini menunjukkan bahwa diskursus akademik mengenai hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan tidak hanya berkaitan dengan persoalan migrasi atau kesamaan budaya, tetapi juga mencerminkan proses konstruksi identitas etnis dalam ruang intelektual dan historiografis. Perbedaan perspektif yang muncul dalam literatur menunjukkan bahwa hubungan historis antara kedua masyarakat tersebut terus ditafsirkan kembali sesuai dengan kerangka konseptual yang digunakan oleh para peneliti. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada kajian hubungan Minangkabau-Negeri Sembilan dengan memperlihatkan bagaimana narasi akademik mengenai hubungan budaya dapat dipengaruhi oleh perspektif identitas dan kerangka interpretasi yang berbeda. Pendekatan *semi-systematic review* yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan tema dan kecenderungan kajian merupakan bagian dari dinamika historiografi dan produksi pengetahuan kawasan Melayu.

Temuan penelitian ini membuka beberapa peluang: pertama, perluasan kajian hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan memasukkan wilayah-wilayah perantara di Pesisir Timur Sumatera, yaitu wilayah jalur migrasi masyarakat Minangkabau menuju Semenanjung Melayu.

Pendekatan semacam ini berpotensi memperkaya pemahaman mengenai proses interaksi budaya. Kedua, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan menggabungkan kajian sejarah, linguistik, antropologi, dan arsitektur untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan budaya Minangkabau-Negeri Sembilan. Ketiga, studi masa depan juga dapat memanfaatkan sumber-sumber baru, seperti arsip kolonial, tradisi lisan, maupun etnografi kontemporer, untuk menelusuri bagaimana hubungan tersebut dipahami dan direpresentasikan oleh masyarakat kedua wilayah pada masa kini.

Dengan demikian, kajian mengenai relasi Minangkabau dan Negeri Sembilan tidak hanya untuk memahami hubungan historis antara dua wilayah yang memiliki kedekatan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi lebih luas dalam menjelaskan bagaimana identitas dan hubungan kultural di kawasan Melayu terus dinegosiasikan dalam wacana akademik dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini melalui Skema Tim Penelitian Kaprodi FIB dengan nomor kontrak 7/428/UN16.07.D/KPT/XI/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Kosman, K. A., Abdullah, S. Y., & Gaman, M. N. A. (2019). Teras Adat Perpatih Negeri Sembilan Sebagai Satu Keunikan Identiti Warisan Bangsa. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 3(2), 271–278. <https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/143>.
- Aman, I., Awal, N. M., & Jaafar, M. F. (2016). Imperialisme linguistik, bahasa Negeri Sembilan dan jati diri: apa, mengapa, bagaimana. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 4(3), 3–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/IMAN-2016-0403-01>
- Aman, I., Jaafar, M. F., & Awal, N. M. (2018). Bahasa Melayu Negeri Sembilan dan isu imperialisme linguistik. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 6(1), 11–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/JATMA-2018-0601-02>
- Anwar, M. S. (2021). Perilaku Fonologi Vokal Schwa dalam Dialek Minangkabau di Semenanjung Malaysia. *Jurnal Bahasa*, 21(1), 1–22. [https://doi.org/https://doi.org/10.37052/JB21\(1\)NO1](https://doi.org/https://doi.org/10.37052/JB21(1)NO1)
- Azman, N. S., Mazlan, I. M., Sujak, I., So'od, N. F. M., & Wallen, L. (2022). Traditional Malay House in Negeri Sembilan: Cultural influence in design and construction. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(21), 323–332 <https://doi.org/10.21834/ebpj.v7i21.3775>.
- Djafri. (1992). *Susur Galur Raja-raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan dan Hubungannya dengan Raja-raja dan Adat Alam Minangkabau*. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. <https://www.malaycivilization.com.my/files/original/77d8cabeb57a9981b5c4e93d180d9d67.pdf>.
- Djafri. (1994). Minangkabau Dapat Bertahan dan Memelihara Sistem Adat dalam Menghadapi Zaman Kemajuan Masa Kini. *Kertas Kerja Seminar Adat Perpatih Negeri Sembilan Darul Khusus*, 26-28 Desember 1994. Teluk Kemang, Port Dickson: Negeri Sembilan, 1994 <https://malaycivilization.com.my/files/original/473f1376b86dfe6ac1782d8ba76ab6c3.pdf>.
- Fitri, A. L. Y., & Iskandar, I. (2016). Implementasi Pemerintah Kota Bukittinggi dalam Kerjasama Sister City dengan Perbandaran Seremban. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–11 <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10017>.
- Hadi, I. A. (1997). Beraja ke Johor, Bertuan Ke Minangkabau, Bertali ke Siak. *Warisan*, 20, 58–68. <https://malaycivilization.com.my/files/original/3bfe3177473f9bd56e121c2c7677239a.pdf>.
- Hakimi, I. (1994). Adat Perpatih/Minangkabau dan Agama Selaras dengan Adat, Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah, dalam *Seminar Adat dan Pelancaran Buku Adat Perpatih Negeri Sembilan Darul Khusus Allson Klana Resort, Seremban, Malaysia 15-16 Oktober 1994*. <https://malaycivilization.com.my/files/original/df5fb922e158acaa7e4cce208c551a72.pdf>.
- Hardono, S., Awang, A., & Amirah, S. (2012). Negeri Sembilan Traditional House and Minangkabau

- House in Sumatera: The Assimilation of Matrilineal in the Architectural Sustainability. *Journal Online Jaringan Pengajian Seni Bina (JOJAPS)*, 2, 33–41
https://www.geocities.ws/apacc/paper6-2015_setiawan.pdf.
- Hermayulis, Hernadewita, & Hardian, F. (2016). Transformasi Nilai Sistem Matrilineal Minangkabau dalam Penempatan Masyarakat Minang di Negeri Sembilan, Malaysia. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 4(1), 3–14. <http://journalarticle.ukm.my/10896/>.
- Hooker, M. B. (1972). *Adat laws in modern Malaya: land tenure, traditional government and religion*. Oxford University Press.
- Ibrahim, N. (1998). Ulasan & Perbincangan Lanjut: Beraja ke Johor, Bertuan Ke Minangkabau, Bertali ke Siak. *Warisan*, 21, 83–133.
- Idris, A. S. (1970). *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan dari segi sejarah dan kebudayaan*. Pustaka Asas Negeri. <https://www.malaycivilization.com.my/items/show/99796..>
- Idris, A. S. (1987). *Takhta Kerajaan Negeri Sembilan*. Utusan Printcorp. <https://s3.us-west-1.amazonaws.com/p-library/singapore-malaysia/Tan%20Sri%20Datuk%20Abdul%20Samad%20Idris/Takhta%20Kerajaan%20Negeri%20Sembilan%20%28205%29/Takhta%20Kerajaan%20Negeri%20Sembilan%20-%20Tan%20Sri%20Datuk%20Abdul%20Samad%20Idris.pdf>.
- Idris, A. S. (1995). *Payung Terkembang*. Pustaka Kartini.
- Ismail, N. H., Surat, M., Shahminan, R. N. R., & Yunus, S. K. (2014). Identiti Rumah Tradisional Negeri Sembilan melalui Evolusi Reka Bentuk. *Journal of Design + Built*, 7, 1–18
<https://spaj.ukm.my/jsb/index.php/jdb/article/view/145>.
- Isnarti, R., Fhadly, M., & Irawan, P. (2018). Paradiplomasi Kota Bukittinggi Dengan Malaysia Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata. *Mandala: Jurnal Hubungan Internasional*, 1(2), 266–281.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33822/mjhi.v1i2.433>
- Jong, P. E. de J. de. (1980). *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-political Structure in Indonesia*. Martinus Nijhoff.
- Karim, A. R. A., & Reniwati. (2015). Penggunaan Kata Sapaan Separa Rasmi di Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau: Suatu Kajian Perbandingan. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 26(1), 187–202. <https://doi.org/10.17576/iman-2015-0302-06>.
- Mansoer, D. (1974). Minangkabau dan Negeri Sembilan: Pertalian Sejarah dan Kaitan Kebudayaanannya. *Majalah Kebudayaan Minangkabau*, 3, 46–52
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/39/Majalah_Kebudayaan_Minangkabau.pdf.
- Masri, M. (2012). The Misconceptions of Negeri Sembilan Traditional Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 363–382. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.234>.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812057175>
- Masri, M. (2018). Towards Prevalence of Negeri Sembilan Malay Traditional Architecture for Future Communities: Misconceptions. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3(8), 187–204. <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v3i8.289>
- Masri, M., Yunus, R. M., Wahab, M. H. A., & Ahmad, S. (2016). Manifestation of Archipelagic Culture: How significant is it within the Negeri Sembilan Malay Traditional Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 557–566. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.214>
- Nakamura, R. (2015). "Race or Ethnic Group?" Politics of Race in Malaysia. *Sociology and Anthropology*, 3(8), 389–398. <https://doi.org/10.13189/sa.2015.030803>
- Nopriyasman. (2011). Politik Representasi Istana Basa Pagaruyung Sebagai Identitas Minangkabau di Sumatera Barat. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Omar, R., & Nelmawarni. (2008). Negeri Sembilan: Rantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 9(2). DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12169>.
- Reniwati. (2012). Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif. *Wacana Etnik*, 3(1), 71–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/we.v3.i1.30>

- Reniwati, Midawati, & Noviatr. (2017). Lexical variations of Minangkabau Language within West Sumatra and Peninsular Malaysia: A dialectological study. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 13(3), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/geo-2017-1303-01>
- Reniwati, Noviatr, Aslinda, & Midawati. (2016). Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/ar.3.2.173-180.2016>
- Saludin, M. R., & Maulud, M. H. bin H. (2021). Asal Usul Suku-suku di Negeri Sembilan Berdasarkan Lokasi di Sumatera Barat, Indonesia. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 5(1), 137–147. <https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/download/169/239/408>.
- Setiawan, H., Azizi, B., Aldrin, A., & Zarifah, M. N. (2014). the Matrilineal Architectural Values on the Construction of the Minangkabau House. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 41(1), 51–58. <https://doi.org/10.9744/dimensi.41.1.51-58>
- Siddik, A. (1975). *Pengantar Undang-undang Adat di Malaysia*. Penerbit University Malaya.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>.
- Sudarmo, P., Wasino, & Hartatik, E. S. (2020). *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan* (P. Sudarmo (ed.)). Magnum Pustaka Utama.
- Syahriani, F., Yufriadi, F., Ngardi, V., & Firdaus, B. (2024). Traces of the Archipelago Heritage: Uncovering the Historical Significance of Minangkabau in Negeri Sembilan. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 6(2), 139–159. DOI:10.15548/thje.v6i2.9538
- Taharuddin, N. S., Zahar, N. F., & Ahmad, A. C. (2016). The understanding of art students toward characteristic of Negeri Sembilan Minangkabau Traditional House. *MATEC Web of Conferences*, 1–11. <https://doi.org/10.1051/mateconf/20166600111>.
- Wahab, M. H. A., Bahaudin, A., & Lah, N. A. A. (2024). Perubahan Elemen Seni Bina Masyarakat Islam Minangkabau Berdasarkan Proses Merantau: Sumatera Barat, Riau Dan Negeri Sembilan. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 33(4), 101–111. <https://al-qanatir.com/aq/article/view/947>.
- Wain, A., & Saleh, N. (2024). Adat Perpatih in Malaysia: Nature, History, Practice, and Contemporary Issues. In A. Panakal & N. M. Arif (Eds.), *Matrilineal, Matriarchal, and Matrifocal Islam: The World of Woman-Centric Islam* (Issue February, pp. 43–75). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51749-5_2
- Wilkinson, R. J. (1908). *Papers on Malay Subjects, (Law, Part I: Introductory Sketch)*. FMS Government Press. <https://www.sabrizain.org/malaya/library/malaylaw.pdf>.
- Witrianto. (2014). Migrasi Orang Minangkabau ke Negeri Sembilan. *Suluah: Media Komunikasi Kesenjajaran, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 15(19), 117–126. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9751/1/suluah%20des%202014-1.pdf>.
- Zed, M. (2015). Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara. *Tingkap*, IX(2), 140–159. <https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i2.6202>